

**Asma Nadia**



**101 Dating**

Jo dan Kas

Copyrighted material

Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



**<http://www.pustaka78.com>**

**Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books  
Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Buku-buku  
Berbahasa Asing Tentang Indonesia**

**Online Sejak 1 Januari 2009**

**website:** <http://www.pustaka78.com>

**email:** [pustaka78@gmail.com](mailto:pustaka78@gmail.com)

**fan facebook:** <http://facebook.pustaka78.com>

**Lisensi Dokumen:**

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit  
atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Pustaka Ebook Gratis 78 (PG78)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara **UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta**. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarkan luaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. **PG78** semata-mata hanya sebagai penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi **PG78** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

**Kunjungi [www.pustaka78.com](http://www.pustaka78.com) sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.**

# **101 DATING: JO DAN KAS**

oleh Asma Nadia

GM 303 04.001

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 33—37,  
Jakarta 10270

Desain sampul dan ilustrasi dalam:

[www.loremipsumdesign.net](http://www.loremipsumdesign.net)

Editor: Indah S. Pratidina

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,  
anggota IKAPI,  
Jakarta, Juni 2004

Cetakan kedua: Maret 2005

Cerita ini pernah dimuat sebagai cerita bersambung di majalah *Muslimah*, Agustus 2003-Mei 2004, dengan judul *Jo dan Kas*.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

NADIA, Asma

101 Dating: Jo dan Kas/ Asma Nadia —Jakarta:

Gramedia Pustaka Utama, 2004

168 hlm; 18 cm

ISBN 979 - 22 - 0877 - 1

I. Judul

II. Nadia, Asma

Dicetak oleh Percetakan Ikrar Mandiriabadi, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# DAFTAR ISI

<i>The Beginning</i>	11
Kas dan Barbie	19
Stasiun Kita	29
<i>What Do Dating Couples</i> <i>Do, Anyway?</i>	37
Bicara dari Hati	52
<i>101 Dating</i>	69
Arti Kas untuk Jo	81
Duel di Kereta	96
Jo Hilang	113
<i>That's What Friends are For</i>	130
<i>Love You, Jo</i>	146
Tentang Pengarang	165

# *The Beginning*



**TK Belia**

**Jakarta, 28 Agustus 1986**

"ADUH, Kas, sudah sebulan lebih sekolah, kok masih minta ditemani Mami sih?"

Seorang perempuan muda, cantik dengan wajah keindooan, tampak salah tingkah. Tak jauh darinya, Kas berjongkok dengan tangan berpegangan erat pada betis perempuan itu.

"Kas, malu dong sama teman-teman yang lain."

Tapi bocah yang dipanggil Kas itu tak peduli. Terus menangis, menggerung-gerung. Air matanya meleleh, sebagian masuk ke hidung. Anak-anak kecil lain tertawa, menunjuk-nunjuk Kas yang bertingkah manja.

"Ihh, udah gede macih nangis."

"Malu milip anak ce il aja."

"Kecil, bukan ce il!"





"Bialin! Ye!"

Ibu Guru Tini di depan sampai kewalahan menenangkan anak-anak yang riuh-rendah saling ledek. Si Kas, muridnya yang paling cengeng, malah masih bergelayutan di kaki maminya.

Suara tangisnya yang melengking sungguh bikin pusing kepala.

"Kas, heh... diam dong. Mami malu nih!"

Setelah negosiasi selama setengah jam lebih, akhirnya penyelesaian pun tercapai.

Suasana kelas kembali tenang. Mereka menatap sosok perempuan cantik itu, yang menggandeng Kas anaknya pulang.

**TK Islam Hanifah,  
Bogor, 28 Juli 1986**

"Jo!"

"Ya, Bu Guru?"

"Kenapa teman sebangkumu nangis?"

"Mau pipis, kali, Bu Guru?"

"Kamu yakin?"

Jo si gadis cilik dengan rambut dikepang

dua memandang Nita, temannya yang matanya merah dan masih menangis.

"Kelilipan kali, Bu."

Perempuan berkerudung dan berwajah keibuan itu geleng-geleng kepala. Jo muridnya yang cerdik dan tidak bisa diam. Biasanya ia tak suka mengganggu anak lain. Tapi jangan coba-coba mengganggunya kalau tidak ingin...

*Bukk!*

"Mamaa..."

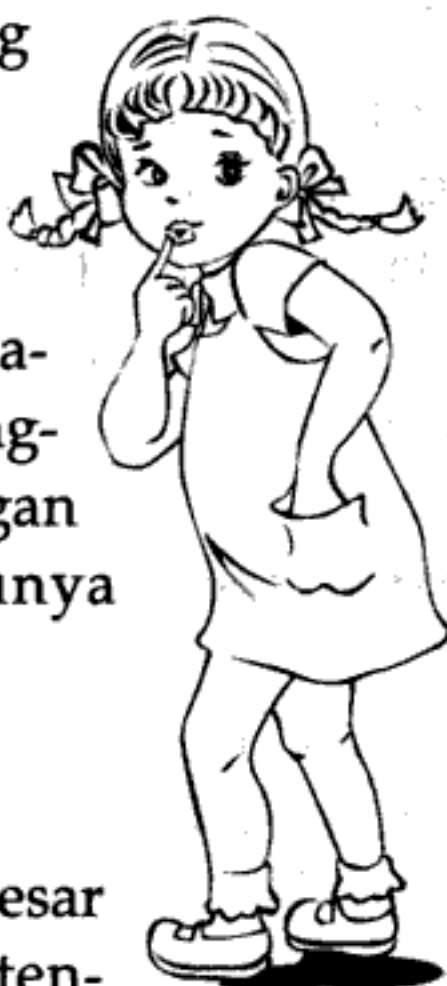
Roy, anak kelas nol besar menangis. Pantatnya diten-dang Jo, sampai dia jatuh.

Itu kejadian kemarin. Awalnya hanya karena Roy merebut tempat makan Jo.

"Sudah, Nita, jangan nangis. Kalau mau pipis biar Ibu Guru antar, ya?"

Nita mengangguk. Sebetulnya ia tidak ingin ke kamar mandi. Tapi lebih baik menurut saja.

Jo menatap gadis cilik dengan rambut pi-rang keemasan yang melewatinya. Anak sok kaya itu perlu dapat pelajaran. Seenaknya saja mengatakan sepatu Jo jelek!



"Jo?"

"Ya, Bu?"

"Tidak boleh berbohong, ya?"

Jo mengangguk. Di rumahnya, Ayah dan Ibu juga bilang ia tak boleh bohong. Begitu juga kakak-kakak perempuannya.

Tapi ia kan tadi tak berbohong. Ia cuma bilang, *Nita mau pipis, kali....* Mungkin saja, kan?

## **SMU 1 Budi Utomo, 1998**

Jo mendribel bola. Di hadapannya, Rico berjaga dengan mata tak berkedip. Lincah, kedua kaki Jo berhasil melewati cowok yang dijuluki anak-anak sebagai raja basket itu. Tubuh Jo yang kurus tinggi melompat dan bola basket yang sejurus tadi masih di tangannya melambung tinggi, bergulir sebentar di bibir ring dan... masuk!

"Yes!"

Jo berteriak. Teman-temannya ikut bersorak. Meski kesal, Rico tak bisa berbuat apa-apa. Salah dia yang sesumbar menantang cewek itu tanding. Yang pertama memasukkan bola, dalam lima menit, dialah yang menang. Sebagai wasit ditunjuk Edy Kribo, murid Boedhoet



juga yang langganan jadi wasit setiap ada pertandingan dalam negeri, alias lingkup sekolah.

Dan gerakan Jo tadi betul-betul cara yang indah mengakhiri pertandingan mereka.

"Selamat, Jo!"

Satu tangan putih terulur. Jo mendongakkan kepala. *Surprise* juga dia. Anak baru itu rupanya, si Kas!

"Tumben...", balas Jo singkat.

Kas nyengir. Gigi-giginya yang putih terlihat semuanya, mengilat kena pantulan sinar matahari. Kas pasti cocok jadi bintang iklan pasta gigi, pikir Jo iseng.

Kas sendiri tidak tahu kenapa ia memutuskan mengiringi langkah-langkah Jo, teman sekelasnya yang jago main basket. Padahal sudah empat bulan ia jadi penghuni baru di kelas Jo, dan ia belum pernah ngobrol banyak dengan cewek satu itu.

Mereka duduk di kantin. Jo menghapus keringat yang membasahi pelipis. Jam istirahat sebentar lagi berakhir. Gadis itu buru-buru memesan segelas es jeruk.

"Minumnya apa, Kas?"

"Susu coklat aja deh."

Jo hampir tertawa. Tapi buru-buru

menahan diri. Wajar kalau anak-anak mencap Kas si anak baru itu dengan sebutan anak mami. Berapa banyak anak SMU yang minum susu cokelat pas istirahat?

"Panas atau dingin?"

"Panas."

Mereka duduk berhadapan di kantin yang mulai ditinggalkan penggemarnya.

Jo mengambil dua potong bakwan. Lalu memakannya dengan cabe rawit. Adu tanding tadi asli membuatnya kelaparan.

Kas menatapnya terheran-heran.

"Kamu gak takut gemuk?"

Jo menggeleng. Mulutnya masih menggembung.

"Mau?"

Tangan gadis itu mengulurkan sepotong bakwan lagi yang barusan dicomotnya. Risi juga karena sejak tadi Kas hanya memandangnya.

*"Thanks, but aku gak makan begituan."*

Jo tertawa.

"Bukan apa-apa. Minyaknya gak bagus."

Jo membesarkan matanya.

"Betul lho." Lalu dengan suara rendah, cowok itu berbisik, "Minyaknya entah sudah menggoreng berapa ratus ribu bakwan, Jo!"

Jo mengangguk-angguk. "Untunglah."

"Apa?"

"Aku gak peduli," sahut Jo setengah tertawa.

Hidup hanya sesaat, dan Jo bukan orang yang ambil pusing.

Dua jam terakhir kosong. Jadilah mereka berdua ngobrol ngalor-ngidul di kantin.

Kas bercerita tentang dirinya dan keluarganya. Betapa sepinya menjadi anak tunggal.

Sedang Jo, dengan antusias bercerita tentang tiga kakaknya yang berjilbab dan dianggapnya terlalu fanatik.

"Tapi setidaknya kamu punya teman ngobrol, Jo."

"Betul sih." Jo mengangguk-angguk. "Makanya aku jadi cerewet begini. *Thanks to them!*"

Diam sebentar.

"Kas?"

"Ya?"

"Bukannya enak jadi anak tunggal? Soal sepi kan bisa diramein?"

Kas menggeleng.

"Gak enak, Jo. Anak tunggal itu dijagain banget. Mami kan gak bisa punya anak lagi. Belum kalo orangtua pengen pacaran, ke mana-mana berduaan. Wuaah, asin deh."

"Ooh, tapi kan enak kalo minta apa-apa pasti dikasih!"

"*Depends*. Kalau menurut mami dan papi-ku gak bagus buat anak mereka, ya gak dikasih, Jo."

Gadis itu manggut-manggut. Gak enak juga kalau begitu, ya?

Mereka ngobrol panjang. Ini pertama kalinya Jo dan Kas bicara ke sana kemari.

Itulah awal keakraban mereka. Selama sisa semester kelas 1, mereka berdua sering kelihatan bareng. Anak-anak yang semula sering meledek Kas yang tampil rapi dan bersih itu sebagai anak mami, kini ganti meledeknya sebagai anak Jo, hehe.

Sesekali mereka memergoki Kas, yang di luar sekolah senang pakai *turtleneck*, jalan sama-sama Jo. Barangkali dari situ mulai ada yang mengira keduanya pacaran. Tapi gosip itu mereda ketika kenaikan kelas. Anak-anak SMU 1 pun tak lagi melihat Kas berjalan di koridor sekolah atau di kantin dengan Jo, gadis berambut panjang yang di luar sekolah senang berpakaian serbajins.

Entah kenapa keakraban selama setahun itu terkikis begitu saja.

Tapi apa cuma sampai di situ episode Jo dan Kas?

Eit, tunggu dulu.

# Kas dan Barbie



**SMU 1 Budi Utomo, 1999**

"Jo... Jo!"

"Ya? Apaan sih, Wiet?"

"Ada kabar gila!"

"Siapa yang gila? Kamu, Wiet?"

Wiet melotot. Si Jo teman sebangkunya itu kayaknya perlu dijewer. Orang lagi serius malah dibecandain!

"Kas, si ganteng, anak mami, mantanmu dulu itu!"

"Huss! Enak aja disebut mantan."

"Jadi sampai sekarang kalian masih? Kok gak pernah kelihatan berdua?"

Jo ngakak. Tawanya yang keras membuat teman-teman yang lain geleng-geleng kepala. Sebagai cewek, Jo sering terlalu urakan. Padahal rambut panjang dan tampangnya yang ayu itu... manis banget.

"Udah kuno, Wiet, kalo pacaran harus dua-duaan. Enakan rame-rame!" balas Jo ceriwis. "Lagian," Jo garuk-garuk kepalanya yang tak gatal, "pacaran? Kamu mau aku dicera-mahin tiga kali sehari oleh kakak-kakakku yang berjilbab itu? Yang benar aja!"

Wiet yang badannya besar masih ngos-ngosan. Tangannya bergerak-gerak mirip penumpang nyetop angkot, menyuruh Jo berhenti bicara.

"Bagus! Kalau begitu kamu gak bakal sakit hati."

"Apaan sih?"

"Kas... si Kas itu akhirnya membuktikan bahwa dia bukan anak mami, bukan banci, bukan..."

"Udah cepetan! Lama banget intronya!"

"Kas pacaran sama Nadine!"

Ooo, bibir Jo membentuk huruf bundar itu. "Top dong. Si Nadine yang rambutnya kayak Barbie dan babenya konglo itu, kan?"

"Iya, konglomerat!"

"Okelah. Asal jangan kedengeran sama kakakku aja. Nanti tuh anak dua bisa-bisa dapat ceramah gratis, hehe."

"Jo," kata Wiet pelan sambil mendekati. Tangannya menepuk pundak gadis jangkung



itu, "aku ngerti kalau kamu sedih, putus asa, kecewa. Mengingat kenangan manis kalian berdua."

Jo melongo.

"Kamu boleh nangis. Orang bilang, kesedihan yang paling parah adalah kalau kita sedih tapi tak mampu lagi menguras air mata."

"Wiet... aku gak sedih."

"Serius?"

"He-eh."

Wiet lega.

"Lagian, aku dan Kas gak pernah pacaran kok."

"Serius? Kok dulu sering berdua ke mana-mana?"

"Cuma karena enak ngobrol. Lagian dulu pulangnyanya satu jurusan. Sekarang kan rumah dia udah pindah. Lumayan juga lho dulu, kalo dihitung-hitung penghematanku setiap bareng Kas ke mana-mana. Ngirit ongkos! Hehe."

"Licik kamu!"

"Lho, itu kan simbiosis mutualisme. Dia butuh teman ngobrol, aku butuh tumpangan. Selesai. Lagian... dia anaknya baik kok. Kalau dipikir gagah juga. Aku pernah hampir kecebur got, tapi dia sigap megangin."

"Masa?"

"Iya, cuma aku memegang dia terlalu kuat, jadi akhirnya malah kami berdua sama-sama kecebur."

Kayak film India, pikir Jo geli.

Hm, setahun yang lalu, banyak juga ya kisahnya sama si Mr. Turtle, cowok yang suka banget pakai kaus lengan panjang berkerah tinggi itu. Jo senyum-senyum sendiri.

"Lantas kenapa dulu kalian gak pacaran? Takut sama kakak-kakakmu? *Backstreet* aja!"

Jo menggelengkan kepala. Kucirannya bergoyang ke kanan dan ke kiri.

"Bukan itu. Masalahnya aku juga tidak percaya kalo dengan pacaran orang bisa saling mengenal. Kakakku pernah bilang begitu, dan kupikir masuk akal juga."

"Bilang apa?"

"Yah..., soal pacaran. Biasanya kalo pas pacaran orang sering cuma bersikap yang baik-baik aja, gak menampilkan aslinya. Dan aku, aku gak bisa menjadi orang lain, tiba-tiba bersikap lembut, teduh, suka pakai rok span, hanya karena pacarku minta aku begitu. Rasanya..."

"Rasanya?"

"Tersiksa banget, Wiet! Mending begini deh. Biar sendiri, tapi aku hepi."

Wiet mengangguk. Dia mengerti maksud Jo, temannya yang selalu tampil apa adanya itu.

"Lagian, aku gak bakal sendiri kok meskipun gak punya pacar."

"Kenapa?"

"Lho... kan ada kamu yang sampai lulus mungkin juga gak laku-laku! Haha!"

Wiet cemberut. Perkataan Jo mengingatkannya pada badannya yang besar. Mungkin benar juga. Sampai tua dia tidak akan punya pacar. Nasib!

### **Stasiun UI Depok, 2003**

Jo dan Kas bertemu lagi. Setelah tahun-tahun SMU yang lepas. Sekarang keduanya sudah kuliah, tingkat dua.

"Apa kabar, Jo?" sapa Kas.

"Alhamdulillah, baik. Kamu?"

*"Never been better!"*

Jo dan Kas saling pandang, mengamati dan menemukan tak banyak perubahan di keduanya. Hanya kerudung kecil yang sekarang menutupi rambut panjang Jo yang biasa dikepang dua. Tapi selebihnya...

"Kamu masih senang pakai baju cowok!" cetus Kas tertawa.



Jo berkilah, "Siapa bilang jins pakaian cowok?"

"Aku!"

"Dan kamu masih senang pakai baju cewek!" Jo mencibir. Kas ganti tertawa.

"Siapa bilang *turtleneck* milik cewek?"

"Aku, barusan!"

Keduanya tertawa. Lalu menebus masa lalu yang terlewat dengan berbagai cerita. Kas si anak tunggal, bercerita tentang kebijaksanaan baru papi dan maminya.

"Mereka sekarang tak lagi khawatir melepaskanku di jalan, Jo. Setelah kuliah aku ke mana-mana diizinkan naik kereta, padahal

aku lagi *enjoy-enjoy*-nya diantar-jemput, hehe. Apalagi udah bisa bawa sendiri.

Sedang Jo bercerita tentang kakak-kakaknya. Kegigihan mereka, yang akhirnya berhasil meluluhkan cewek itu.

"Baru dua bulan pake kerudung, Kas."

"Boleh dibuka gak kalo gerah?"

Jo tertawa.

"Ini komitmen seumur hidup, Bung! Gak lah. Makanya aku kan mikir banget waktu mau make. Ternyata... oke aja kok. Lebih panas di neraka, begitu kakakku selalu bilang."

Betul juga. Kas mengangguk-angguk.

"Orangtuaku tak terlalu dalam soal agama, Jo. Jadi..."

"Jadi?"

"Jadi, yah..." Kas menggantung kalimatnya. Menatap Jo yang menunggunya penasaran. "Jadi aku gak diharuskan pakai jilbab seperti kamu!"

Hihi... bisa melucu juga Kas sekarang.

Besoknya ketika mereka bertemu lagi, saat sama-sama menunggu kereta di stasiun UI, obrolan pun masuk pada tahap lebih serius.

"Sudah punya pacar, Jo?"

Jo menggeleng. Dari dulu ia tidak mengerti

kenapa bagi teman-temannya, pacaran menjadi begitu penting.

"Kamu?"

Kas menggeleng. "Baru putus lagi."

"Yang keberapa?"

"Kesebelas."

"Ooo..." Jo manggut-manggut. Tiba-tiba ia ingat Nadine. Pacar Jo sewaktu di SMU. Masih ingatkah Kas pada gadis Barbie itu? Juga pada sepuluh mantan pacarnya yang lain?

"Sedih gak sih putus cinta?"

Kas mengangkat bahu. Suara berisik kereta yang mereka tunggu sudah terdengar dari kejauhan.

"Sejauh ini biasa saja," jawabnya tak acuh.

"Masa?" tanya Jo lagi tak percaya. Kali ini mereka berdua sudah berada di dalam kereta ke Jakarta. Duduk berdampingan dengan cukup nyaman. Setidaknya dibandingkan penumpang lain yang berdesak-desakan berdiri. Untunglah tadi Kas sigap mencarikan mereka tempat duduk.

Di depan keduanya tampak pasangan yang pasti sudah punya cucu. Kakek dan nenek itu duduk berpegangan tangan dan saling pandang. Romantis sekali.



"Aku iri sama mereka!" bisik Kas di telinga Jo. Ganti gadis yang gemar mengenakan pakaian serbajins itu memperhatikan. Kas benar, kakek-nenek di depan mereka tampak begitu mencintai. Hanya Tuhan yang tahu apa yang telah dilalui pasangan yang menikah selama itu.

"Maaf." Jo mencondongkan badannya, menegur.

"Ya?" Si nenek membenarkan kacamatanya. Malu-malu menarik tangannya yang barusan berada dalam genggamannya si kakek.

"Kakek dan Nenek sudah berapa lama nikah ya?" tanya Jo lagi dengan senyum simpatik. "Teman saya ini iri melihat kemesraan kakek sama nenek!" cetus Jo sama sekali tak memedulikan perasaan Kas yang terkapar.

"Jo... psst."

"Gak apa, Kas." Jo mengibaskan tangannya, meminta Kas tenang, lalu kepada perempuan tua yang penampilannya masih modis di depannya, "Pasti sudah lewat kawin perak atau emas ya, Nek?"

Si nenek tertawa, dua gigi emas di bagian depan terlihat jelas. Kakek di sampingnya ikut tertawa, sebelum keduanya kembali bertatapan mesra. Aduh, gak kuaaat!

"Siapa bilang kami sudah menikah?" suara si kakek sekonyong-konyong, sambil terkekeh panjang.

Si nenek pun melengkapi, "Kami ini belum lama ketemu, Nak! Baru seminggu jadian kok!"

Walah?!?

Jo dan Kas bengong. *Edhaaan!*

# Stasiun Kita



"ASSALAMUALAIKUM!"

Kas menjawab salam Jo yang religius dan khas. Unik karena salam itu diucapkan Jo dengan gaya sangat gaul.

"Udah lama?"

"Nope. Sepuluh menit. Kayaknya keretanya terlambat, Jo."

"Bakal ketemu lagi, gak ya, sama kakek dan nenek itu?"

"Hmm..." Kas mengedikkan bahu sambil berkata, "Gak tahu. Tapi bikin iri, ya? Kamu gak ngiri?"

Jo mengambil duduk yang berjarak dua kursi setelah Kas, karena kursi tepat di samping pemuda itu dihuni orang. Tapi posisi demikian tidak menghalangi mereka ngobrol. Orang yang duduk di antara mereka, seorang bapak berkacamata, membuka korannya lebar-lebar, tampak tak peduli dengan suara Jo dan

Kas, maupun gaya dua anak muda itu yang seperti main petak umpet melalui korannya.



"Kenapa mesti ngiri?"

Jo menyibak sedikit koran si bapak. Ia tersenyum setengah meminta maaf waktu lelaki berkacamata itu memandang tak suka. "Maaf," desis Jo, sebelum kembali mengulangi pertanyaannya.

"Ya ngiri dong. Mereka yang sudah tua saja, masih gak malu memulai hubungan. Pacaran! Padahal bisa dibilang satu kaki sudah menginjak liang kubur! Apa gak dahsyat itu?"

Jo melongokkan kepala, memandang Kas yang juga memiringkan badan. Di antara me-

reka si bapak masih merentangkan koran lebar-lebar.

"Memang romantis. Tapi aku gak iri tuh. Biar saja kalau mereka mau pacaran!"

"Lho, mestinya iri dong. Kamu yang muda gak ada yang lirik. Eh, si nenek yang kacamatanya tebal dan gigi emasnya dua biji mencolok gitu, masih lebih tinggi pasarannya."

Jo terkekeh.

"Benar, pasaran si nenek lebih tinggi dari aku."

"Persis!"

"Terutama,"—Jo lupa mereka tak cuma berdua. Dengan santainya ia menyibak koran si bapak yang duduk di sampingnya itu, soalnya barusan Kas jadi tak kelihatan—"terutama... di kalangan kakek-kakek! He... he...."

Kalau Kas ingin Jo bersedih karena masih ngejomblo, cowok itu gagal total.

"Jo," suara Kas serius.

"Ya?"

Si bapak mulai pasang kuping pada obrolan dua anak muda di kiri-kanannya.

"Pacaran yuk?"

"Apaaa?" teriak Jo. Barusan kereta dari Bogor datang dan berhenti di depan mereka. Decit roda-rodanya ribut sekali.

"Kita pacaran yuk!" suara Kas kencang.

Orang-orang di sekitar mereka menghentikan aktivitas, menyempatkan diri melihat keduanya. Bahkan mereka yang hendak naik kereta, tidak ingin ketinggalan.

"Sudah terima saja, Nak!"

"Makasih sarannya, Pak! Bapak baik deh," jawab Jo ramah berusaha menghargai perhatian si bapak berkacamata yang kini menutup koran yang tadi dibukanya lebar-lebar.

"Jadi kamu terima, Jo?"

Jo masih diam. Orang-orang di sekeliling mereka mulai tidak sabaran.

"Sudah terima saja, Nak!"

Bapak itu bersuara lagi. Nadanya sedikit tidak sabar.

"Terima saja," ujarinya bernada perintah, "supaya saya bisa baca koran lagi."

Ooohh....

"Gimana, Jo?"

Pacaran? Kenapa dia harus pacaran? Meski dia bukan termasuk gadis yang alim-alim banget, macam kakak-kakaknya yang berjilbab sejak SMP, dari dulu Jo tidak sreg dengan yang namanya pacaran.

"Kenapa harus pacaran?"

Kini, orang-orang bergerak lagi. Mungkin



mulai sebel melihat sepasang anak manusia yang plinplan dan tak cepat ambil keputusan itu.

"Biar saling kenal," Kas menjawab simpel. Jo mikir lagi.

"Tapi kenapa sama kamu?"

Sekarang, Kas yang terdiam.

"Karena aku gak punya pacar?"

Jo mengangguk-angguk. Jilbab pinknya ikut bergerak-gerak. Kas yang melihatnya jadi berbisik dalam hati, sebetulnya Jo manis!

"Gimana, Jo?"

Jo masih mikir. Bapak di tengah-tengah mereka yang baru membentangkan kembali korannya, kini bangkit menjauh, setelah sebelumnya mendengus kesal pada mereka.

"Jadi anak muda jangan plinplan. Cepat putuskan! Mau apa tidak?"

Lha, kok bapak itu yang galak ya?

Jo dan Kas cuek. Ini kan hal penting yang harus dipertimbangkan masak-masak dulu, pikir mereka. Calon penumpang lain yang masih setia menyaksikan, sekarang ikut ngedumel.

"Gimana sih cewek itu?"

"Kelamaan mikir jadi perawan tua lho!"

"Ceweknya manis, cowoknya manis."

"Donat juga manis!"

"Huss!"

Jo masih berpikir. Apa kata tiga kakaknya, para makhluk steril—begitu dia biasa menyebut mereka saking alimnya—kalau ia pacaran?

Kas di tempat duduknya mulai grogi. Tadinya ia pikir Jo yang biasa simpel akan santai saja menerima. Ternyata.

"Kita pacaran karena kamu belum punya pacar?"

Kas mengangguk. "Di antaranya begitu, tapi aku kan ganteng juga, Jo. Denger gak, tadi orang-orang bilang begitu?"

Ooohh. Jo mengangguk. Membenarkan jaket Levi's-nya yang sekarang terasa begitu berat.

Bukan... bukan karena dia keringat dingin mendengar pernyataan Kas. Tapi pandangan orang-orang sekitar yang menonton, seolah menekannya untuk segera mengambil keputusan.

"Jadi kita pacaran, karena kamu yang manis belum punya pacar?"

Kas bingung, tapi mengangguk.

"Maksudmu, kamu ingin aku menolongmu, begitu?"

Mendengar jawaban Jo yang belagu, Kas mulai kesal. Ihh, kenapa Jo jadi rumit begitu.

"Kamu kan juga gak punya pacar, Jo. Malah gak pernah pacaran sama sekali!" cetus Kas keras.

Orang-orang yang tadi sudah mulai tidak mengacuhkan mereka, kini pasang kuping lagi.

"Wah, belom pernah pacaran dia?"

"Busyet!"

"Jangan-jangan gak normal!"

Jo tersinggung. Menoleh ke laki-laki iseng yang mengomentarnya barusan, lalu melotot. "Enak aja bilang saya gak normal!"

"Mm-maaf!"

Pertengkaran tidak terjadi antara Jo dan si laki-laki iseng. Kas bangkit dan berjalan ke pinggir peron, menantang kereta yang menghampiri stasiun itu dari arah berlawanan. Orang-orang memandangnya khawatir.

"Wah, cepat terima, Jo!" saran seorang anak muda, berlagak akrab.

"Iya, nanti dia bunuh diri!"

Jo memandang Kas yang seolah tak memedulikannya lagi.

Gawat!

"Kas!" teriaknya.

Keduanya berdiri di antara keramaian calon penumpang kereta lain di Stasiun UI Depok. Ada jarak dua meter di antara dua anak muda itu.

"Kas!"

"Ya?"

"Aku terima!"

"Ooohh...", suara kelegaan terdengar seketika.

"Bagus!" Kas cepat-cepat melangkah mendekati Jo dengan senyum, menjauh dari kereta yang datang.

"Mending kita naik bus aja deh. Kayaknya tadi aku perhatikan kereta penuh banget!"

Lalu mereka berdua meninggalkan stasiun. Penonton kecewa. Sebagian ada yang kembali ngomel.

"Kirain mau bunuh diri. Lagunya doang!"

"Trik kuno itu!"

Yang terakhir suara si bapak berkacamata, yang kembali ke tempat duduknya tadi, lalu membuka korannya lebar-lebar.

## *What Do Dating Couples Do, Anyway?*



JADI, apa yang dilakukan sepasang kekasih ketika mereka pacaran?

"Ayo dong, Kas. Kamu kan lebih tahu."

Kas mengacak-acak rambutnya sendiri. Tampangnya kelihatan bingung. Soalnya dulu kalau ia pacaran ya pacaran aja. Pacar-pacar-nya yang nomor 1 sampai dengan 11 gak ada yang pernah terang-terangan nanya. Mereka jalan aja. Makan bareng. *Shopping* bareng....

"Termasuk naik kereta bareng? Tapi kita kan udah bareng naik kereta sejak sebelum pacaran?"

Kas terdesak juga diberondong begitu.

"Kamu dulu pacaran kenapa sih, Kas?"

Cowok ganteng itu menggigit bibirnya. Lalu dengan wajah tanpa konsep, menjawab, "Dulu ya... gak mikir, Jo. Ada yang mau, si Nadine itu, ya kami jadian deh."

"Cinta sama si rambut Barbie itu?"

"Gak tahu ya. Tapi masa ada yang mau sama kita, terus kita diam aja. Ya diambil lah. Orang-orang juga begitu."

Jo menyentak-nyentakkan kakinya ke lantai. Tertawa terbahak-bahak. Gelak Jo yang keras membuat Kas sedikit terganggu. Soalnya bukan cuma mereka berdua yang sedang berada di kantin. Ada anak-anak lain dari Fakultas Ilmu Budaya dan FISIP, yang kampusnya memang berdekatan. Tempat nongkrongnya pun biasa dilintasi mahasiswa dari kedua jurusan itu.

"Huss, kalo ketawa suaranya jangan gede-gede gitu dong, Jo!"

Jo tetap tertawa. Tapi kemudian berkata, "Lucu!"

"Apanya?"

"Dari dulu aku gak pernah mikir pacaran, Kas. Ini pun kalo sampai ketahuan kakak-kakakku, waduh, habis dah!"

"Terus?"

"Paling tidak aku tahu kenapa dari dulu aku gak pacaran. Karena aku gak ngerti manfaatnya. Nah kamu, masa udah sebelas kali pacaran ikut-ikutan doang? Latah?"

Kas terkesiap. Sebel ih. Jo kerjanya nye-rang dia mulu.



"Bukan latah. Nih, aku bilangin ya manfaat punya pacar..."

Jo pasang kuping. Menantang.

Namun hingga beberapa menit berlalu Kas masih belum bisa meneruskan kalimatnya.

"Ayo... katanya mau ngasih tahu?"

Dalam hati, Kas yang membatin sejak tadi (susah deh punya pacar bandel dan ngeyel macam Jo...) makin sebel aja.

"Nih yang pertama, pacaran itu bisa jadi semangat belajar dan meraih prestasi!"

Bukannya terkesan, Jo malah ketawa lebih lebar.

"Sebelum sama kamu, IP-ku mendekati empat terus kok, Kas. Gimana dong?"

"Ya... siapa tahu habis jadian sama aku bisa empat beneran! Hehe...."

Jo yang tidak gampang percaya, sekarang pasang tampang menyelidik.

"Yakin nilai kamu naik terus dan makin bagus kalo pacaran?"

Aduhhh, si Jo, kenapa jadi benar-benar ruwet begini seh?

"Ya gak juga sih."

Binar mata Jo seperti berteriak, Nahhh kaaaaan!

"Kas, serius nih. Kalo semangat belajar

atau gaknya tergantung sama pacar, naif banget dong kita. Pacar kan gak abadi? Bisa datang, bisa pergi. Masa kita mau menyan-darkan prestasi dan nilai pada sesuatu yang *so fragile*? Aku gak mau ah nilaiku rusak hanya karena nanti bubaran sama kamu."

Cowok berambut lurus di depan Jo kelihatan bingung. Ih si Jo, logis amat ya?

"Aku juga gak mau sih, Jo. Tapi ada lagi manfaat punya pacar!" Kas kelihatan semangat lagi.

Jo menunggu. Jilbab ungu mudanya melambai-lambai di tiup angin. Sementara pucuk hidung gadis itu berkeringat karena bakso pedas yang barusan disantapnya.

Angin semilir mengusap tubuh mereka yang berkeringat. Jo membuka jaket Levi's-nya dan meletakkannya di meja.

"Hati-hati kena kuah bakso!" seru Kas.

"*Thanks*. Apa tadi manfaat lainnya punya pacar?"

"*What I just did!* Ada yang mengingatkan kamu, ada yang menemani kamu ke mana-mana, ada yang mendengar keluh kesah kamu. *See?*"

Jo menyeruput es campurnya. Kening gadis itu masih berkerut dan bibir mungilnya tam-

pak manyun. Ternyata dia masih belum bisa nerima juga.

"Tapi fungsi itu kan gak ada bedanya sama teman, Kas. Meski aku bukan pacar-mu, kamu akan melakukan yang sama, kan? Ngingetin, nemenin, dengerin problemku? *That's what friends are for!*"

Hihi... iya juga ya.

Lantas fungsi pacar apa dong?

Kas bangun dari tempat duduknya. Capek dia beradu argumentasi sama Jo. Kalah, lagi. Ahh... payah deh. Tangan cowok itu sigap meraih dompetnya dan menyelak Jo yang sudah siap dengan uang terulur.

"Biar aku aja, Jo."

"Apa ini juga fungsi pacar?" ledek Jo.

Mulut Kas tambah manyun.

"Tau ah. Udah jalanin aja!"

Jo ikut bangkit. Cewek itu masih nyerocos panjang-lebar sehingga membuat Kas ingin menyembunyikan kepala ke dalam kaus *turtleneck* yang dipakainya. Mending jadi kura-kura deh!

*Diary...*

*Jo mesti ngapain ya? Benar gak sih nurutin aja kata hati dan gak pusing-pusing? Termasuk*

soal Kas. Benar gak sih jalanin aja hidup, *just enjoy life*, dinikmati aja punya cowok, gak usah mikirin bakal *married* dengan dia apa gak?

Diary...

Ih, kamu kok cuma bengong aja, Diary! Jawab dong... jawab. Hhh... (tarik napas panjang ceritanya), begini nih kalo curhat ke Diary. Ke buku. Gak ada respons. Jadi, Jo mesti gimana neh? Apa tanya aja ke Aini, Intan, dan Tiara? Wuish, mau dijitak, Jo?

Tapi, mana kuat nanggung rahasia ini sendiri. Jo punya pacar. Si Kas. Kenapa juga Jo mau ya? Tapi Kas baik. Enak diajak ngobrol. Tapi lagi, apa iya setiap orang baik harus dijadiin pacar? Mestinya kan setiap orang yang kaya. Hehehe. Matrix amat ya gue!

Jo menatap huruf demi huruf yang mengisi satu lembar lagi catatan hariannya. Lalu ia memekatkan lidahnya sendiri ke kaca besar lemari, di samping tempat tidurnya. Kok dia jadi begini? Nulis catatan harian tentang pacar. Tentang si Kas? Ihh.... Tiba-tiba cewek dua puluhan itu merasa dirinya norak bener.

Bagaimana perasaannya sendiri soal Kas?

Jo menggelengkan kepala. Dia benar-benar

gak tahu soal itu. Dan jeleknya lagi, tidak berniat mendalami.

*Kita sekarang pacaran, Jo! Ingat dong!*

Begitu berkali-kali Kas mengingatkannya waktu ia memanggil cowok itu teman dan bersikap sebagai teman. Seperti, "*Friend*, temani aku ke British Council besok siang yuk?"

Atau pernah juga ia kepeleset lidah, "Aku senang kok, Kas, kita kembali berteman!"

Jo ingat muka Kas yang putih tiba-tiba memerah. Terlihat kesal. Lalu kalimat yang belakangan ini—sejak mereka jadian—sering diulang-ulang Kas pun terdengar, "Kita sekarang pacaran, Jo! Ingat dong! Pacar, bukan teman!"

Waktu itu dan sampai sekarang pun Jo tidak paham, kenapa dua kata itu, *pacar* lalu *teman*, menjadi begitu sensitif buat Kas. Sementara buat Jo, tak banyak bedanya.

Padahal teman-teman kampusnya, pas tahu ia sekarang pacaran dengan Kas, cowok jurusan Hubungan Internasional itu, bereaksi gila-gilaan.

Rina tidak bisa menahan teriaknya, "Gila!"

Mita, yang kalo ke mana-mana rambutnya selalu pakai bando berpita mirip anak kecil,

malah dengan polosnya bertanya, "Kamu pake pelet apa, Jo? Cirebon apa Banten?"

Kalimat itu serta-merta mengusik hati Jo untuk melakukan pembelaan, "Eh, mikir yang begituan. Tau gak sih, dua daerah tadi terkenal dengan sejarah Islam yang luar biasa. Jangan pelet doang yang diurusin dong!"

Mita, disentak begitu, buru-buru pasang muka sedih.

"Maaf deh, Jo. Kamu kan tahu pengetahuan sejarahku jelek."

"Ember!" tukas Jo mengiyakan.

Sementara Rina berusaha mendamaikan, gadis-gadis lain yang duduk satu meja dengan mereka ikut berkomentar. Mereka masih tak habis pikir kenapa Kas yang ganteng itu bisa jadian sama Jo yang urakan, yang jilbabnya sering miring-miring, yang suka berantakan kalo makan es krim. Yang selera musiknya heboh!

"Apa yang Kas lihat dari kamu ya, Jo?"

"Apa dia tahu kamu kalau makan nambah?"

Jo mengangguk. Anak-anak takjub.

"Trus, apa dia juga tahu kamu gak suka pakai rok dan lebih suka pakai celana panjang?"



# 101 Dating

Jo dan Kas

"Jo, kita pacaran yuk!" ajak Kas tiba-tiba.

"Apaaa?"

Jo kaget bukan main, bukan karena Kas menembaknya di stasiun kereta yang penuh orang, yah... itu juga sih, tapi yang membuat cewek berkerudung itu pusing, dia belum pernah pacaran, dan sama sekali tidak minat. Beda sama Kas yang sejak SMU sudah punya gebetan.

Jo, anak terakhir dari empat bersaudara yang semuanya cewek. Ketiga kakaknya juga berjilbab, tapi kepribadian mereka beda banget dengan kelakuan Jo sehari-hari yang tomboi dan seenaknya sendiri. Jo bahkan menyebut mereka "makhluk steril".

Masalahnya, cowok bernama Kas itu ganteng banget. Wajah indo, tubuh tinggi, dan penampilannya keren abis! Wajar kalau Kas jadi rebutan cewek-cewek di kampus. Dan bukan hanya fisik, Jo juga menemukan kesungguhan yang mengagumkan pada diri cowok itu. Seharusnya Jo bangga dong diminta jadi pacarnya Kas. Eh, iya gak sih?

Meski akhirnya menjawab "ya", Jo masih bingung. Belakangan Kas juga bingung. Terus ada Wiet yang bikin bingung, juga Mita. Lho, kenapa semua jadi bingung? Hehehe.

Percaya deh. Ini bukan kisah cinta sekadar. Tapi kisah seru Jo dan Kas yang mencoba punya prinsip dan bertahan dalam derasnya dunia muda!



**FLP**  
FORUM  
LINGKAR  
PENA

**Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**

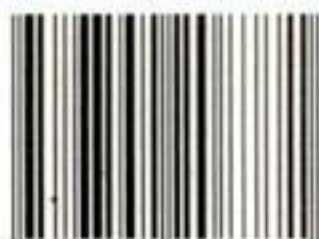
Jl. Palmerah Barat 33-37

Jakarta 10270

fiksi@gramedia.com

www.gramedia.com

ISBN 979-22-0877-1



9 789792 208771



Copyrighted Material